

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang mempunyai konsep pembelajaran dengan gejala alam pada materi-materi yang memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun benda mati yang disusun secara teratur dan sistematis dari hasil pengamatan yang dilakukan. Menurut Dewana (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Zulmainis (2021) yang mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian ilmu alam diantaranya fisika, kimia, dan biologi serta merupakan mata pelajaran yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena IPA membahas mengenai makhluk hidup, proses kehidupan, alam serta peristiwa alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan pondasi awal di Sekolah Dasar untuk menciptakan siswa agar dapat memiliki nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah yang diperoleh dari proses pembelajaran IPA yang telah diberikan sejak sekolah dasar melalui keterlibatan langsung siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Fiani & Wuryastuti (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya sekedar belajar menghafal teori akan tetapi IPA lebih menegaskan pada proses siswa menemukan suatu ilmu baru dan dapat mengaitkan ilmu yang di dapat dengan pengalaman pribadinya hingga siswa bisa menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan kesehariannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Syafriana (2017) yang mengemukakan bahwasanya pembelajaran IPA haruslah bermakna, menyenangkan, dan membentuk

kepribadian peserta didik serta merangsang keingintahuan peserta didik untuk menyelidiki sehingga peserta didik aktif memperoleh pengalaman belajar secara langsung bukan hanya sekedar hafalan saja.

Dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan permasalahan melalui pengalaman langsung yang diberikan kepada siswa agar mampu memahami konsep dari IPA. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD tidak sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa hanya sekedar menghafal konsep dari IPA tanpa memberikan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan dalam pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2018) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah dasar seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkesan dan bermakna bagi siswa, oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Sampai saat ini pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang terdapat di SD kebanyakan masih menggunakan metode ceramah atau hafalan, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kaku dan kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan oleh guru dan memiliki hasil belajar yang masih rendah. Dalam hal ini guru perlu untuk berfikir dalam menentukan proses pembelajaran atau pengajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif dan meningkatkan keterampilan berfikir siswa, dalam mempelajari konsep-konsep dari IPA, yang nantinya bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru dengan pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Menurut Susanti (2018) pada pelajaran IPA memiliki dua hasil belajar yaitu penguasaan keterampilan proses sains yang dibutuhkan untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang Ilmu Pengetahuan Alam, dan hasil belajar yang berupa penguasaan materi tentang IPA.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara nyata pada siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Menurut Chandra & Firman (2021) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep belajar. Namun pada kenyataannya hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar yang terjadi di Indonesia belum mencapai hasil yang optimal, hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan Minimum (KKM) seperti pada kajian jurnal menurut Dewi et al (2021) yang menunjukkan bahwa hasil belajar yang rendah sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terlihat dari nilai pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) 1 dengan jumlah 19 siswa hanya 6 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dengan persentase ketuntasan 31,6% sedangkan ada 13 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan persentase 68,4%.

Hasil lain juga terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2019) dalam jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Dur Air Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang menunjukan hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih rendah, hal ini terlihat dari hasil evaluasi di kelas 5B SD Negeri 1 Bojongsari yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, dengan jumlah siswa 24 hanya ada 11 siswa sebesar 45,8% yang telah tuntas mencapai KKM sedangkan 13 siswa lainnya sebesar 54,2% tidak dapat tuntas dalam mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar IPA lainnya juga terlihat dari penelitian yang dikemukakan oleh Puspita (2022) yang menyebutkan beberapa penyebab dari rendahnya hasil belajar IPA antara lain karena kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan belum terbentuknya suasana yang aktif pada proses pembelajaran, faktor inilah yang dapat memicu rendahnya hasil belajar.

Selain itu terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswara et al (2022) dalam jurnal yang berjudul Peningkatam Hasil Belajar IPA Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IV,

diketahui dari hasil penelitian yang menyebabkan hasil belajar rendah yaitu karena kurangnya pemahaman dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA, dimana pada saat pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 untuk mata pelajaran IPA, namun dari 22 siswa hanya 7 siswa yang memiliki nilai diatas KKM, sedangkan 15 siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM.

Permasalahan lainnya juga terlihat pada penelitian yang dikemukakan oleh Musyadad et al (2019) yang mengemukakan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Kertarahayu I dipengaruhi beberapa masalah diantaranya karena pembelajaran IPA di sekolah dasar masih dilakukan secara konvensional yang disajikan dalam bentuk ceramah dan textbook sehingga membuat siswa cepat bosan, keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat belajar siswa yang akhirnya membuat siswa mudah lupa dan tidak menguasai konsep yang telah diajarkan, model pembelajaran yang digunakan tidak tepat dan sarana-prasana pembelajaran tidak mendukung, kurang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ada tidak tercapai secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti mengajukan solusi bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Yuafian & Astuti, (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa pada masalah untuk menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui pembelajaran tim atau kelompok. Selain itu pendapat lain mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga

siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang telah dikemukakan oleh Kamdi dalam Aji & Mediatati (2021). Menurut Yuniati (2021) menyatakan bahwa dalam proses PBL dilakukan secara kolaboratif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terfasilitasi, sebagaimana mereka bekerja secara individu dan diharapkan dapat membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat didefinisikan menjadi suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang dilalui dengan beberapa tahapan yang nantinya mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam hal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dari model pembelajaran lainnya di antaranya yaitu: 1) realistik dengan kehidupan siswa; 2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) memupuk sikap inkuiri; 4) retensi konsep jadi kuat; 5) memupuk kemampuan memecahkan masalah, Menurut Trianto dalam Chandra & Firman (2021).

Adapun tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Darsana et al (2013) yaitu: tahap 1) mengorganisasikan siswa kepada masalah, hal yang dilakukan guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri; tahap 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, hal yang dilakukan guru membantu siswa menemukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; tahap 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, hal yang dilakukan guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan solusi; tahap 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya

serta pameran, hal yang dilakukan Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; tahap 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah hal yang dilakukan guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur dengan judul “Model pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA Pada siswa Sekolah Dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, diperolehnya pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran dan keterampilan berfikir siswa sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna yang dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi Guru, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai solusi dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

Bagi Sekolah, dapat memberikan sumber informasi dan kontribusi pada kegiatan pembinaan peningkatan kinerja sekolah dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.